

Analisis Estetika Motif Batik Selotigo "Bunga Rejasa" sebagai Identitas Salatiga

Nonik Anita Sari¹ Eko Haryanto²

Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

Email: nonik997@student.unnes.ac.id¹ ekoharyanto@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Batik adalah salah satu aset seni Indonesia yang mengandung beragam makna disetiap sentuhan dalam motif yang dilahirkan. Karena alasan ini batik Indonesia mewakili keanekaragaman, keunikan serta warisan budaya. Salah satu rumah produksi batik di Salatiga terletak di Waturumpuk, Pabelan Kauman Kidul, Sidorejo kabupaten Semarang ini memproduksi batik dengan motif unggulan berupa motif-motif ikonik Salatiga, salah satunya adalah motif bunga Rejasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena berhubungan dengan isu yang diteliti yang didasarkan pada keadaan sosial. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplor dengan memahami makna yang diperoleh pada sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Motif bunga rejasa diambil dari tanaman khas Salatiga yang sekarang keberadaannya sudah hampir punah. Dengan dijadikannya sebagai motif batik diharapkan masyarakat bisa lebih mengenal bunga rejasa. Dengan menggunakan estetika dari Djelantik dapat terdapat 3 aspek yang akan dianalisis meliputi kesatuan, dominasi, dan keseimbangan. Motif batik ini menjadi pembeda antara batik Selotigo dengan batik lainnya. Dalam konteks studi estetika, penelitian mengenai motif pada batik selotigo ini masih sangat relatif terbatas.

Kata Kunci: Batik, Motif bunga rejasa, Salatiga, Motif



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Batik merupakan setiap sentuhan dari motif batik mengandung makna yang beragam, menjadikannya salah satu kekayaan seni Indonesia yang diperkuat pedapat dari Musman dan Arini (2011: 35) mengatakan bahwa penelitian tentang karya batik harus dilakukan untuk memperkaya keanekaragaman batik Indonesia. Dalam proses membantik menurut Purwanto (2020), proses membantik melibatkan menggambar di atas kain putih menggunakan malam dengan alat canting dengan perintang warna, dan proses dicelup diakhiri dengan lorodan untuk menghilangkan malam dari kain. Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO secara resmi mengakui batik sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Sejak saat itu, tanggal 2 oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional oleh pemerintah untuk menghargai peran yang dimainkan oleh berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dalam membangun seni tekstil di wilayah Asia Tenggara (Wronska et al, 2016: 1)

Batik termasuk dalam warisan seni khas Indonesia, menurut Salam et al (2020: 73). Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk belajar lebih banyak tentang elemen-elemen seni batik. Diharapkan batik akan tetap hidup dan mempertahankan posisinya sebagai identitas budaya Indonesia di masa depan. Pembuatan batik di Pulau Jawa menunjukkan perubahan dalam budaya dan sejarah Indonesia. Batik terus menjadi lambang kebanggaan dan kekayaan seni tradisional Indonesia di seluruh dunia, menjadi bagian penting dari warisan budaya nasional. Kurniatwati (2017) menyatakan bahwa batik adalah hal penting karena mempresentasikan karakter budaya dalam sekelompok masyarakat tertentu. Seni batik Indonesia telah berkembang menjadi lebih dari sekedar "seni yang menarik secara visual" dan "seni yang dikenakan".

Dengan kemajuan yang signifikan, seni batik telah menjadi sesuatu yang tidak hanya memancarkan keindahan visual tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat mempengaruhi nilai jual beli. Menurut Syafii (2018: 9) ditemukan bahwa pola pengulangan motif dalam pembuatan ornamen, warna, dan elemen estetika membentuk batik di berbagai wilayah Indonesia. Pola ini bukan hanya menjadi identitas visual yang menggambarkan keragaman corak batik tetapi juga merupakan cerminan karakter budaya yang luas. Menurut Wulandari (2011:191), batik juga dipengaruhi oleh filosofi, sejarah, dan nilai-nilai lainnya. Struktur karya seni yang mendasar terdiri dari tiga komponen utama. Ketiga komponen tersebut adalah kesatuan (kesatuan), dominasi (dominasi), dan keseimbangan (keseimbangan), menurut Djelantik (2004). Pertama, ketika segala sesuatu dalam karya seni berpadu secara utuh, tanpa kekurangan atau kelebihan, kesatuan itu indah. Setiap bagian memiliki arti dan terkait satu sama lain, setiap bagian bekerja sama dengan baik dan menunjukkan kolaborasi. Kedua, aspek tertentu yang dianggap paling penting dalam karya seni unggul dibandingkan dengan elemen lainnya. Kontras, karakteristik khusus atau fitur yang menonjol adalah beberapa cara di mana kualitas seni dapat diidentifikasi. Ketiga, simetris adalah cara terbaik untuk mencapai keseimbangan dalam karya seni; namun, asimetri juga bisa membantu mencapai keseimbangan. Dalam pengaturan kombinasi bida proporsional, setiap bidang memiliki dimensi. Apakah motif batik cap "bunga rejasa" dari Salatiga mencerminkan tiga elemen keindahan yang ada dalam karya seni di atas? Keindahannya menjadi menarik untuk dilihat melalui lensa estetika Djelantik. Meskipun penulis telah mencari di internet, buku, dan jurnal, tidak ada penelitian yang membahas estetika dari motif "bunga rejasa" Batik Selotigo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini penelitian kualitatif dipilih karena berhubungan isu yang diteliti didasarkan pada keadaan sosial budaya, sejalan dengan pendapat Creswell (2017: 4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplor dengan memahami makna yang diperoleh pada sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan di rumah produksi batik Selotigo di Salatiga. Sumber data (subjek) dalam penelitian ini yaitu Ibu Dewi Nugraheni yang merupakan pemilik sekaligus pengelola rumah Batik Selotigo. Sedangkan objek penelitian ini yaitu produk batik Selotigo motif bunga rejasa.

Metode pengumpulan data merupakan langkah awal paling penting dalam penelitian (Sugiyono, 2015: 224) dengan dilakukan dengan cara berikut: melakukan pencarian sumber tertulis seperti buku, surat kabar, artikel, majalah, materi mata kuliah, situs internet dan dokumentasi foto dari pengambilas pribadi dilokasi. Data-data yang sebelumnya terkait dengan subjek penelitian diperoleh melalui sumber-sumber tertulis (Moleong, 2004: 159). Selain itu informasi tambahan dari sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara, dimana pewawancara berdialog langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan panduan pernyataan (*interview guide*) (Nazir, 2003: 234). Pada data visual juga bisa diperoleh melalui dokumentasi karya, pengamatan diruang pameran pengelola, kunjungan ketempat pengelola, serta koleksi pengrajin yang berfungsi sebagai sumber data primer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah batik Selotigo

Selotigo berasal dari kata "selo" dalam bahasa Jawa yang berarti watu (batu) dan "tigo" yang berarti tiga. Diawal berdirinya ditahun 2008 batik Selotigo menggunakan motif *waturumpuk* sebagai motif andalannya yang dipertahankan hingga saat ini. *Waturumpuk*

sendiri merupakan susunan batu yang terdiri dari tiga batuan besar dan 3 batuan kecil yang lokasinya terletak di dusun Waturumpuk, desa Kauman Kidul, Sidorejo, Salatiga. Waturumpuk sendiri memiliki mitos sebagai tempat pertapaan Ki Ageng Pandanaran dan sebagai penanda bahwa beliau pernah singgah ditempat tersebut. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2021, pemilik sekaligus pengelola batik Selotigo mengembangkan motif baru yang disebut sebagai motif ikonik. Motif ikonik ini adalah motif yang mengadopsi dari bentuk bangunan atau tempat-tempat ikonik yang ada di Salatiga. Salah satu motif yang dibuat yaitu motif bunga Rejasa. Hadirnya motif baru ini tidak serta merta meninggalkan motif waturumpuk sebagai motif terdahulunya. Justru pemilik memadukan motif bunga rejasa dengan motif waturumpuk sehingga menjadi satu karya seni batik yang memiliki keindahan.

Proses pembuatan batik motif bunga rejasa ini menggunakan teknik cap. Selain itu terdapat pula beberapa jenis proses pembuatan batik antara lain: batik tulis, lukis, cap dan cap colet. Ornamen pada batik ini terbagi menjadi tiga yaitu: (1) klowongan yaitu proses penggambaran bentuk dasar elemen desain dari sebuah karya batik secara umum; (2) isen-isen yaitu proses pengisian bagian ornamen yang kosong yang telah ditentukan; (3) harmoni yaitu penempatan keseluruhan berbagai latar belakang dari desain secara keseluruhan sehingga membentuk sebuah harmoni secara umum (kesatuan). Motif bunga rejasa diambil dari tanaman identitas Salatiga. Bunga ini termasuk flora yang berbunga satu tahun sekali dan tumbuh hanya ditempat-tempat tertentu. Oleh karena itu bati Selotigo menjadikan bunga rejasa sebagai motif ikonik batik Salatiga agar masyarakat lebih mengenal bunga rejasa. Mengingat bunga rejasa termasuk flora yang hampir punah. Berikut adalah analisis estetika motif batik “Bunga Rejasa” di Batik Selotigo:



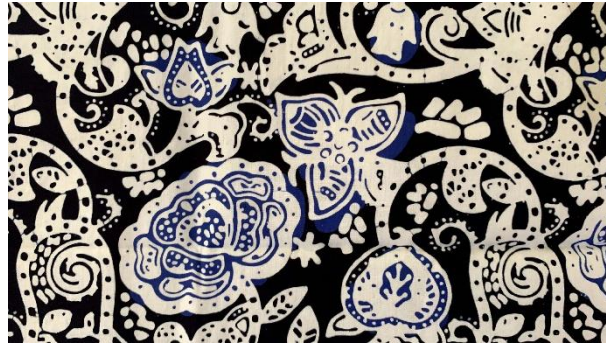
Gambar 1. Penonjolan Bunga Rejasa
(Sumber gambar: Dokumentasi Penulis)

Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dari batik Selotigo dengan motif bunga Rejasa dapat dilihat dari perpaduan warna yang membentuk pola tersebut. Motif ini mencakup warna biru, hitam dan putih. Gabungan antara warna hitam dan putih yang ditambah dengan sentuhan warna biru menghasilkan suatu harmoni yang tak terpisahkan dan saling melengkapi membentuk suatu tampilan hiasan yang menawan. Kombinasi warna ini sangat mencolok dan menciptakan kesan yang kuat yang pada bagiannya membentuk persepsi manusia berdasarkan apa aja yang mereka lihat.

Jika diperhatikan dengan cermat, pola bunga rejasa juga memiliki karakteristik yang serupa. Warna yang digunakan untuk menggambarkan motif flora ini adalah hasil dari penggabungan warna putih dan biru. Komposisi warna ini mencerminkan tampilan alami bunga rejasa yang hanya mekar sekali dalam setahun di tempat-tempat tertentu hingga menjadikannya sebagai simbol ikonik di Salatiga yang keberadaannya sudah hampir punah. Kesesuaian antara pola pola batik dan bentuk asli bunga ini memberikan nilai tambah dari segi

estetika pada motif batik tersebut. Jika warna bunga rejasa ini dibuat mencolok kemungkinan akan mengurangi keindahannya. Ini disebabkan oleh sebagian besar motif batik yang didominasi oleh warna putih (netral) tidak cocok dikombinasikan dengan warna kuning (atau warna-warna cerah). Pemilihan warna yang tepat baik dalam hal tekstur maupun replika memberikan kesan estetika prspektif yang menarik bagi pengamat.



Gambar 2. Susunan Motif
(Sumber gambar: Dokumentasi Penulis)

Dominasi (*Dominance*)

Dominasi dalam konteks sebuah karya seni seperti halnya pada batik cap Selotigo memiliki potensi untuk menciptakan identitas (karakteristik) batik baru sebagai ikon batik di Salatiga. Salah satu ciri khas yang menonjol dalam batik cap Selotigo adalah pola hiasan bunga rejasa. Pola ini menampilkan bunga rejasa yang telah mekar dan bunga rejasa yang masih berbentuk kuncup. Keduanya digambarkan dengan warna yang berbeda. Warna biru digunakan untuk bunga rejasa yang telah mekar. Sedangkan warna putih digunakan untuk menggambarkan bunga rejasa yang masih berbentuk kuncup. Selain motif hias bunga rejasa yang menjadi fokus dominan terdapat pula garis-gasri yang menghiasi setiap penggambaran daun didalamnya. Pada bagian yang lain juga terdapat titik-titik (*isen-isen*) sebagai pengisi bagian yang kosong. Selain itu terdapat pula motif waturumpuk yang merupakan motif khas dari batik Selotigo. Keseluruhan permukaan kain penuh dengan penggambaran motif sehingga tidak terdapat ruang kosong didalamnya. Warna dasar kain dari batik cap ini adalah hitam, sementara warna-warna seperti biru dan putih merupakan warna tambahan sebagai dominasi. Oleh karena itu, nilai keindahan yang muncul dari dominasi dalam batik cap ini terkait dengan motif hiasan bunga rejasa dan pemilihan warna yang mencolok pada bunga rejasa membuat tampilan secara visual menjadi lebih menonjol.



Gambar 3. Motif Bunga Rejasa
(Sumber Gambar: Dokumentasi Penulis)

Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau balance dalam motif batik cap yang menampilkan bunga rejas tercapai secara asimetri. Didalamnya, warna putih dan biru mengambil peran penting sebagai unsur pelengkap. Sebagai contoh jika dibandingkan dengan warna utama motif bunga rejas warna hitam mengambil porsi dan area yang lebih luas. Selain itu, titik-titik yang mewakili isen-isen dan keunikan bentuk waturumpuk pada batik cap Selotigo berkontribusi untuk dalam menciptakan keseimbangan asimetri yang indah. Saat diperhatikan secara teliti, setiap penggambaran waturumpuk memiliki ukuran yang beragam atau asimetri. Faktor inilah yang menghasilkan keindahan dan keunikan batik batik Selotigo motif bunga rejas ini. Perpaduan atau kmbinasi dari ragam bentuk dan ukuran inilah yang menambah serta memberikan kesan keindahan, orisinalitas yang khas pada batik tersebut.

KESIMPULAN

Motif bunga rejas dalam batik Selotigo di Salatiga Jawa Tengah ini menawarkan nilai estetika yang dapat dilihat melalui tiga unsur pembentuk karya seni. Ketiga unsur tersebut mencakup unsur kesatuan, dominasi, dan keseimbangan. Setiap unsur memiliki indikator dan batasan estetika yang spesifik. Pada batik Selotigo unsur kesatuan muncul melalui paduan warna yang harmonis yang berpadu dengan goresan motif. Gabungan warna dan bentuk tersebut menciptakan keindahan visual. Dalam aspek dominasi terlihat melalui motif waturumpuk yang menjadi ciri khas dari batik Selotigo. Dominasi memberikan kesan yang menawan bagi para pengagum batik. Pada aspek keseimbangan yang dimaksud bahwa batik tersebut menggabungkan bentuk organik dalam setiapelemen motifnya. Gabungan ketiga aspek inilah yang saling melengkapi, membentuk makna, dan menciptakan keindahan pada motif ikonik sebagai salah satu identitas baru batik di Salatiga.

Batik Selotigo ini dapat menjadi opsi yang patut dipertimbangkan oleh masyarakat yang memiliki kecenderungan mencintai motif-motif batik yang unik. Motif ikonik inilah yang menjadi pembeda antara batik Selotigo motif bunga rejas dan batik motif lainnya diluar sana. Namun dalam realitasnya ketika diperhatikan secara mendalam dan dianalisis dari perspektif estetika, terdapat kombinasi dari warna dan kombinasi motif yang dihasilkan. Dalam konteks studi estetika, penelitian mengenai motif ikonik pada batik Selotigo ini masih sangat relatif terbatas. Penelitian yang ada untuk meneliti batik ini masih belum meluas seperti batik-batik yang lainnya. Oleh karena itu, saat ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan penelitian lanjutan guna untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam tentang motif ikonik dari batik Selotigo.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kurniawati, D.W. (2017). *Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Imajinasi*, 11(2), 5.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musman, Asti. dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Musman, Asti. dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwanto. 2020. *Batik. Bahan Ajar/Diktat*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Salam, Sofyan et al. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makasar: Badan Penerbitan Universitas Negeri Makasar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sugiyono; Alfabeta, ed.). Bandung: ALFABETA.
- Syafii. 2018. Desain Ornamen. *Bahan Ajar/Diktat*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Wronska-Friend, M. (2016). *Batik Jawa Bagi Dunia/Javanese Batik to the World*. Komunitas Lintas Budaya Indonesia/Indonesian Cross-Cultural Community.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.